

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Kata Cinta tersebut sebagai *azzah* (kata *azzah* berasal dari kata *azaz* artinya kuat atau kejam). Cinta memiliki kekuatan yang begitu kuat sehingga tidak ada yang dapat menghindar. Untuk itu, cinta disejajarkan dengan maut yang tidak dapat dihindari oleh siapapun.²² Makna cinta sekuat maut menggambarkan akan kasih Kristus kepada manusia kuat seperti maut. Hal ini dapat dibuktikan dengan pengorbanan-Nya. Kasih orang percaya kepada Kristus kuat seperti maut, karena kasih itu membuat mereka mati terhadap segala sesuatu yang lain.²³

Dalam Penelitian sebelumnya yang dituliskan oleh Lylyan Firdaus dan Agus Prayitno, melalui pendekatan alegoris dalam penafsiran menginterpretasikan hubungan pasangan kekasih sebagai simbolisasi hubungan antara Allah dengan Israel serta Kristus dengan Jemaat. para penafsir yang menggunakan pendekatan alegori memberikan kesimpulan bahwa cinta yang mampu mengalahkan kematian, karena Allah adalah kasih.²⁴ Penelitian selanjutnya oleh Hendrianus Salombe dalam skripsinya

²² J.A. Telnoni, *Tafsiran Alkitab Kidung Agung* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 243.

²³ Matthew Henri, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Pengkhotbah, Kidung Agung* (Surabaya: Momentum Christiani Literature, 2017), 423-424.

²⁴ Lylyan Firdaus and Agus Prayitno, "Makna Berpacaran Yang Benar Menurut Kidung Agung :6", *FILADELFIA: Jurnal Teologo dan Pendidikan Kristen*. Vol 2 (2021): 258.

yang berjudul “ Kajian Hermeneutik Kidung Agung 8:6-7 dan Implikasinya Bagi Upaya Pencegahan Perceraian di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Patongloan. Dalam penelitian ini, Hendrianus menggunakan penelitian kualitatif dengan mengkombinasikan metode hermeneutik dan penelitian lapangan. Hendrianus menjelaskan bahwa cinta yang sesungguhnya adalah kasih.²⁵ Penelitian yang sama dilakukan oleh Jusuf Haries Kelelufna, dengan judul “Benarkah Cinta Sekuat Seperti Maut? Eksegesis Kidung Agung 8:6-7 dan Relevansinya. Dalam kajian tersebut Jusuf menggunakan pendekatan Alegoris.²⁶ Dengan demikian penulis hendak mendekati teks dengan pendekatan semantik dengan objek kajian terhadap muda-mudi.

B. Gambaran Umum Kitab

1. Sejarah Dan Nama Kitab Kidung Agung

Kitab Kidung Agung adalah kesetian utama dari perempuan kepada laki-laki dan begitupun sebaliknya. Ketergantungan yang mereka jalani. Selain itu, pengaruh akan alam pikiran Ibrani Kuno tidak dapat dipisahkan dan menjauhkan seksualitas manusia dari Allah, melainkan gambaran manusia yang mandiri yang melepaskan diri dari

²⁵ Hendrianus Salombe, *Kajian Hermeneutik Kidung Agung 8:6-7 Dan Implikasinya Bagi Upaya Pencegahan Perceraian Di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Patongloan* (IAKN Toraja, 2023), 7-8.

²⁶ Jusuf Haries Kelelufna, “Benarkah Cinta Kuat Seperti Maut? Eksigesis Kidung Agung 8:6-7 Dan Relevansinya,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 1 (2021): 5.

ikatannya dengan Allah.²⁷ Menurut tradisi yang ada, Raja Salomo mengubah 1.005 nyanyian dan 3.000 amsal. Hal inilah, yang membuat Raja Salomo dipandang sebagai pengubah dari nyanyian dalam kitab ini. Pernyataan ini diperkuat dengan pengubah mazmur (Mazmur 72 dan 127). Jika memang Salomo yang menuliskan akan kitab ini maka dapat dipastikan bahwa Salomo sangatlah menghargai akan cinta. Terlepas dari perbuatannya yang tidak menunjukkan akan kesetian dalam cinta. Salomo memiliki banyak sekali istri dan gundik, tetapi perkawinannya didasarkan pada kepentingan politik.

Nyanyian perkawinan merupakan tinjauan dari adanya kemiripan dengan nyanyian-nyanyian yang digunakan oleh masyarakat Siria dalam perayaan –perayaan, di mana kedua mempelai di mulakan dengan gelar raja bagi pria dan ratu bagi wanita. Meskipun demikian, tokoh gadis sulam tidak disebut sebagai ratu karena tidak terdapat data atau bukti yang menunjukkan bahwa tradisi perkawinan semacam itu dianut oleh bangsa Israel pada masa lampau.²⁸ Kitab Kidung Agung merupakan kitab dalam perjanjian lama yang berisikan pernyataan cinta sepasang kekasih. Kitab Kidung agung dalam bahasa Ibrani disebut *shir hashshirm* artinya kidung segala kidung.²⁹ Dalam septuaginta (LXX)

²⁷ C. Hassell Bullock, *Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama* (Indonesia: Gandum Mas, 2014), 285.

²⁸ Mary, dkk, *Intisari Alkitab Perjanjian Lama* (Jakarta: SCRIPTURE UNION, 2016): 227.

²⁹ Mick Mordekhai Sopacoly, "Merayakan Cinta Berdasarkan Kidung Agung", *Dunamis: Jural Teologi dan Pendidikan Kristiani*. Vol 2 (2020): 235.

diterjemahkan dengan *Asma Asmatoon*. Dalam bahasa Latin, yaitu Vulgata menggunakan nama *Cantivcum*. *Canticum* berarti lagu-lagu. Kitab Kidung Agung termasuk dalam lima megillot yang dibacakan pada hari raya Paskah untuk merayakan akan peristiwa akan kebebasan bangsa Israel dari Mesir. Kanonisasi terhadap Kidung Agung telah berlangsung cukup lama, namun baru diterima atas dasar interpretasi alegoris pada sinode di Jamnia (Yahneh) pada tahun 100.³⁰ Dalam penulisan kitab ini, ada beberapa corak penafsiran yang digunakan para ahli dalam melakukan penafsirannya. Ada beberapa penafsiran yang pernah digunakan seperti:

a. Penafsiran Alegoris

Kitab Kidung Agung secara penafsiran alegoris ditafsirkan dalam komunitas Yahudi dengan pandangan bahwa kitab Kidung Agung menggambarkan akan kasih sayang Allah bagi Israel. Meskipun demikian, didalam Gereja Kristen pada abad-abad pertama, para patriakh mengatakan bahwa kitab Kidung Agung menggambarkan akan Kristus kepada jemaat-Nya.³¹

b. Penafsiran Tipologis

Dalam penafsiran ini, para penafsir berusaha untuk menemukan akan pengertian harfiah dari puisi-puisi dalam kitab ini.

³⁰ J. Blommendaal, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 3.

³¹ J.A. Telsoni, *Tafsiran Alkitab Kidung Agung* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 17.

Dalam penafsiran ini dilakukan dengan menekankan akan tema-tema yang utama yang berkaitan dengan kasih dan pengabdian diantara para kekasih.

c. Penafsiran Dramatis

Melalui penafsiran ini, para penafsir menemukan akan para tokoh yang menjadi tokoh utama dalam puisi ini, yakni Salomo, gadis Sulam dan seorang gembala.³²

d. Kidung Pernikahan

Wurtwein mengatakan bahwa bahan-bahan Kidung Agung memiliki kemiripan dengan yang dilakukan dalam perkawinan di Syiria. Upacara pernikahan di Syiria dilakukan selama seminggu yang diramaikan dengan kidung-kidung cinta setiap harinya. Namun, pernyataan ini banyak ditolak oleh penafsir yang lain karena kitab Kidung Agung tidaklah cukup jika dibagi kedalam tujuh hari.

e. Upacara Liturgis

Kitab Kidung Agung dihubungkan dengan liturgi dari ritus-ritus perkawinan antara Dewa Tamus dengan Dewi Istar di Babel.

f. Kidung Cinta Kasih

Para penafsir memandang kitab Kidung Agung sebagai sebuah kumpulan kumpulan kitab cinta. Dalam upaya penafsiran kitab ini sangatlah memperhatikan akan konteks.³³

³² Ibid.18-19

2. Penulis dan Waktu Penulisan

Raja Salomo dianggap sebagai penulis dari kitab Kidung Agung. Pandangan ini berdasarkan pada beberapa ayat dalam Kidung Agung yang merujuk bahwa raja Salomo adalah penulis kitab Kidung Agung (Kid.1:5; 3:7, 9, 11).³⁴ Nama Salomo muncul sebanyak enam kali di dalam kitab Kidung Agung.³⁵ hal inilah yang memperkuat akan keyakinan para penafsir bahwa Salomo merupakan penulis kitab Kidung Agung. Beberapa penafsir memiliki berbagai pandangan tentang siapa penulisan kitab Kidung Agung. seorang ahli Yahudi yang bernama Chaim Rabin menolak bahwa kitab ini dituliskan pada zaman pemerintahan Salomo, hal ini dipengaruhi oleh adanya pembahasan mengenai rempah-rempah yang terdapat di India pada zaman itu sangat sulit ditemukan.

Menurut Athalya Brenner bahwa kitab ini ditulis pada masa pemerintahan raja Hizkia atau Yosia. Garret menduga bahwa kitab ini ditulis pada saat Tirzah menjadi ibu kota Israel Utara, sebelum Omri membangun akan Samaria menjadi ibu kota yang baru (sekitar paruhan pertama abad ke-9 sM). Tradisi Yahudi mengatakan bahwa kitab Kidung Agung dituliskan oleh raja Hizkia sekitar tahun 7000 sM. pada zaman itu bangsa Israel utara dikuasai oleh bangsa Asyur, karena itu

³³ J.A. Telnoni, *Tafsiran Alkitab Kidung Agung* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 20.

³⁴ Ibid.3

³⁵ Andrew E. Hill, *Survei Perjanjian Lama* (Indonesia: Gandum Mas, 2013), 467.

banyak pendatang dari Arab yang datang untuk menetap di bangsa Israel utara, untuk itulah terjadi percampuran bahasa. Inilah yang kemudian membuat banyaknya puisi yang berisikan cinta dari Mesir dan Mesopotamia beredar secara luas di Timur Tengah.³⁶ Dalam wilayah Mesir yang menjadi profesi utama bagi kaum wanita adalah penulis puisi, demikian juga kaum wanita yang berada di Mesopotamia.

Dalam penulisan kitab *Kidung Agung*, tidak ada kesepakatan akan waktu dan tempat yang pasti akan penulisan kitab ini. Menurut Barbiero, penulisan *Kidung Agung* diperkirakan akan abad 8-1 SM. Sedangkan menurut Schonfield, kitab *Kidung Agung* ditulis pada masa Persia pada abad ke- 350 SM. Dalam kitab ini berisikan akan kekuatan cinta yang kemudian dibandingkan dengan kekuatan-kekuatan mitologi di Timur Tengah. Puisi dalam *Kidung Agung* menggunakan berbagai perangkat sastra untuk menggambarkan cinta antara kekasih. Pandangan Eissfeld dianggap paling masuk akal akan penulisan kitab *Kidung Agung*, dalam pendekatan bentuk gaya bahasa kitab, Eissfeld menyimpulkan bahwa kitab tersebut ditulis atau setidaknya disunting pada periode Persia. Bentuk tulisan yang banyak dipengaruhi oleh Arumic dalam kosa kata yang digunakan, seperti penggunaan kata

³⁶ J.A. Telnoni, *Tafsiran Alkitab Kidung Agung* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015): 6.

“bet”, yang kemudian diikuti oleh kata penghubung “mi” (Kidung Agung 1:12; 2:7).³⁷

Gulungan kitab Kidung Agung termasuk dalam kumpulan artefak arkeologis yang ditemukan di Qumran, sebuah lokasi sekitar Laut Mati (Israel). Tempat ini telah dikenal secara internasional karena menyimpan berbagai manuskrip kuno yang sangat penting bagi kajian sejarah agama, termasuk koleksi terkenal yaitu Gulungan Laut Mati. Proses penemuan dan penelitian terhadap naskah-naskah ini dilakukan melalui kerja sama antar arkeolog, ilmuwan, dan ahli teks kuno. Kidung Agung dikenal juga sebagai “Kidung Pujian”, merupakan salah satu naskah yang ditemukan di wilayah Qumran. Naskah-naskah tersebut diperkirakan ditulis antara tahun 200 SM hingga 100 M. penulisannya dilakukan secara tradisional pada masa itu dengan menggunakan gulungan dari kulit binatang atau papyrus dan tinta alami berbahan dasar karbon. Kidung Agung sendiri berisi rangkaian puisi yang mengandung cinta romantis dan spiritual yang kemungkinan disusun dengan struktur yang rapi serta diberi judul agar lebih mudah dibaca dan dipahami.³⁸

³⁷ Roy Charly HP Sipahutar, “Kesetaraan: Solusi Perbaikan Bangsa (Interpretasi Kritis Kidung Agung 7:10-8:4 Dalam Prespektif Gender),” *Jurnal Teologi Cultivation*. Vol 3, (2018): 4.

³⁸ Easter Meini Sumolang and Helen Masambe, “Apakah Kelebihan Kekasihmu Dari Pada Kekasih Yang Lain? Kajian Hermeneutik Kritik Historis Kidung Agung 5:9-6:3 Dan Maknanya Bagi Jemaat Gmim ‘Firdaus’ Tamara Wilayah Mapaget Tiga”, *Education Christi*. Vol 1 (2022): 17.

3. Maksud Penulisan

Meskipun kitab Kidung Agung banyak sekali yang menuliskan hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas, namun ada maksud penulisan kitab ini. *Pertama*, Harapan di tengah kehancuran. Ketika bangsa Israel kembali pembuangan, bangsa Israel melaksanakan perenungan akan kejatuhan dan kehancuran akan citranya. Dalam perenungan inilah bangsa Israel menyadari akan nilai kemanusiaan di Israel telah hancur baik itu dari segi religius, moral, sosial politik dan sosial ekonomi. hal ini tercatat dengan jelas dalam kecaman para nabi pada abad ke-9 hingga 7 sM. *Kedua*, manusia baru. Puisi-puisi kitab Kidung Agung ditulis untuk menegaskan kembali akan harta dan nilai manusia sebagai ciptaan manusia. Dalam kitab Kidung Agung menuliskan akan harkat kemanusiaan secara kesepadanan.³⁹ Ada beberapa pernyataan penafsir tentang penulisan kitab Kidung Agung yakni;

Pertama, Kidung Agung ditafsirkan sebagai sebuah kiasan atau perumpamaan selama berabad-abad karena penekanan dalam tulisannya yang menekankan akan cinta kasih. Kiasan mengenai akan kasih Kristus akan gereja-Nya. Namun pemikiran ini mungkin saja menjadi dasar sehingga kitab Kidung Agung diterima dalam kanon perjanjian lama.

³⁹ Telnoni, *Tafsiran Alkitab Kidung Agung*. 13-14.

Kedua, pandangan orang Yahudi terhadap Kidung Agung dipandang sebagai kiasan. Kiasan tersebut adalah kiasan mengenai kasih Allah terhadap umat Israel. Namun, jika pandangan ini diterima sebagai kiasaan, maka akan memberikan kesulitan bagi penafsir untuk menentukan pandangan yang sebenarnya karena kedua pandangan yang telah dipaparkan memiliki kecocokan dalam berbicara mengenai kiasan dan perumpamaan.

Ketiga, dari kedua pandangan yang telah dipaparkan memberikan gambaran bahwa kitab Kidung Agung hanya kiasaan saja. Untuk itu perlu untuk melihat tafsiran secara harfiah yaitu sebuah nyanyian tentang cinta-kasih manusia yang dituliskan dalam bentuk seri puisi dengan satu tema pokok untuk semuanya. Namun perlu ditekankan bahwa menerima tafsiran ini tidak berarti bahwa gambaran-gambaran akan kasih Allah akan umat-Nya Israel tidaklah begitu penting. Tetapi hal-hal tersebut bukanlah tujuan utama dalam kitab ini.⁴⁰

Kitab Kidung Agung menyajikan keseimbangan antara ekspresi seksualitas dan sikap asketis yang menolak nilai positif serta kebenaran cinta dalam pernikahan yang telah Allah tetapkan.⁴¹ Kitab Kidung

⁴⁰ Denis Green, *Pembimbing Pengenalan Perjanjian Lama* (Indonesia: Gandum Mas, 2019), 142-143.

⁴¹ W.S Lasor, dkk. *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra Dan Nabuatan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 117.

Agung memberikan sebuah pemahaman akan cinta yang seharusnya diterapkan dalam suatu kepercayaan yang penuh antara kedua belah pihak. Selain itu, kidung agung juga berusaha untuk menjawab akan kerinduan para mampelai akan arti kebahagiaan yang sempurna yang dapat diperoleh dengan kehadiran Tuhan dalam kehidupan kedua mampelai.⁴² Pemahaman cinta yang diajarkan dalam kitab kidung agung menekankan bahwa cinta sejati membutuhkan kepercayaan yang penuh tanpa ketakutan atau keraguan. Hal ini dapat diperoleh dengan saling menghargai dan komitmen yang teguh. Dalam konteks kepercayaan, menegaskan akan kepercayaan penuh dengan penyerahan diri sepenuh kepada-Nya.

4. Ciri Khas Kitab Kidung Agung

Setiap kitab memiliki ciri khas tersendiri. Dalam penulisan kitab Kidung Agung memiliki akan ciri khas dalam penulisannya yang tidak dimiliki oleh kitab-kitab yang lain. Ada beberapa hal yang menarik dari Kidung Agung yang perlu untuk diketahui:

1. Kitab Kidung Agung tidak pernah mencatat akan penyebutan Tuhan di dalamnya.
2. Kitab ini tidak pernah dikutip oleh Yesus dalam pengajarannya.

⁴² Falentino Gega Herin, "Relasi Antara Allah Dan Manusia Dalam Kidung Agung", *SAMI: Jurnal Sosial-Keagamaan dan Teologi Indonesia* Vol 2, (2024): 4.

3. Satu-satunya kitab yang banyak berbicara tentang jenis binatang dan tumbuh-tumbuhan (ada 15 macam jenis binatang dan 21 jenis tumbuh-tumbuhan).⁴³
 4. Kitab yang paling sulit untuk memisahkan satu kata dengan yang lainnya karena tidak menyediakan data yang dapat menghubungkan dengan peristiwa sejarah.⁴⁴
 5. Kitab Kidung Agung termasuk kitab yang unik karena merupakan satu-satunya kitab yang secara terbuka membahas akan cinta romantis dan daya tarik seksual.
5. Struktur Kitab Kidung Agung

Salah satu hal terpenting dalam melakukan penafsiran adalah mengetahui struktur kitab yang hendak di tafsir. Dengan adanya struktur kitab dapat membaca untuk memahami isi kesatuan kitab. Berikut struktur kitab kidung agung:

a. Kidung Agung 1:2-8

Kidung Rindu (1:2-4)

Kidung halangan (1:5-6)

Kidung mencari (1:7-8)

b. Kidung Agung 1:9-2:7

Kidung mengagumi (1:9-11)

⁴³ Jonar T.H Situmorang, *Mengenal Dunia Perjanjian Lama* (Yogyakarta: ANDI, 2019), 447.

⁴⁴ Jusuf Haries Kelufna, "Analisis Bahasa Kitab Kidung Agung: Suatu Upaya Melacak Peredaksian", *Dunamis: Jural Teologi dan Pendidikan Kristiani*. Vol 1 (2021): 66.

Kidung membayangkan (1:12-14)

Kidung mengagumi dan membayangkan (1:15-17)

Kidung mengagumi (2:1-3)

Kidung mewujudkan (2:4-7)

c. Kidung Agung 2:8-17

Kidung kunjungan dan undangan (2:8-13)

Kidung godaan yang menggiurkan (2:14-15)

Kidung komitmen (2:16-17)

d. Kidung Agung 3:1-5

kidung mencari (3:1-5)

e. Kidung Agung 3:6-5:1

Kidung hari pernikahan (3:6-11)

Kidung pujian (4:1-7)

Kidung membujuk dan mengagumi (4:8-11)

Kidung penyempurnaan/puncak (4:12-5:1)

f. Kidung Agung 5:2-6:3

Kidung mencari (5:2-8)

Pertanyaan penghubung (5:9)

Kidung pujian kekasih (5:10-16)

Pertanyaan dan jawaban; kesimpulan (6:1-3)

g. Kidung Agung 6:4-13

Kidung penghargaan dan pujian (6:4-10)

Kidung lamunan (6:11-13)

h. Kidung Agung 7:1-13

Kidung pujian dan kekaguman (7:1-5)

Kidung keinginan (7:6-10)

Kidung menahan diri/menyimpan (7:11-13)

i. Kidung Agung 8:1-14

Kidung rindu (8:1-4)

Kidung cinta sejati (8:5-7)

Kidung bertumbuh (8:8-10)

Kidung kebun anggur (8:11-12)

Kidung permohonan (8:13-14).⁴⁵

⁴⁵ Hartati Muljani Notoprodjo, *Buku Ajar Teologi Perjanjian Lama Kitab-Kitab Hikmat* (Malang: LITNUS, 2023), 72-73.